

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini biasa digunakan dalam sebuah kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Rosyad, implementasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk melaksanakan ide atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan tercapainya suatu tujuan.¹¹

Sedangkan menurut Setiawan, implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tindakan dan tujuan dalam mencapainya, serta diperlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹² Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi tercapainya

¹¹) Rosad.

¹²) Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1.1 (2020), 1–13.

sesuatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Implementasi merupakan proses penerapan ide, inovasi, konsep, ataupun kebijakan yang memberikan dampak terhadap perubahan pengetahuan, ketrampilan, atau nilai dan sikap.¹³

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah kegiatan atau tindakan terencana yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh demi tercapainya suatu tujuan.

2. Metode Pembiasaan

a. Definisi Metode Pembiasaan

Kaitannya dengan metode pendidikan Islam, menurut Safri metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan agar peserta didik terbiasa dalam berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode ini efektif dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik agar mereka dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari sehingga akan tertanam dan diingat oleh peserta didik untuk melakukan tanpa diperingatkan.¹⁴

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pembiasaan dinilai sebagai upaya dalam pembentukan dan persiapan anak usia dini.

¹³⁾ Rahma Wahyu, "Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013," *Teknoscienza*, 1.1 (2016), 49–62.

¹⁴⁾ Ahsanul Khaq.

Karenannya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak usia dini dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibanding dengan usia lainnya, maka hendaklah para pendidik dan orang tua agar memusatkan perhatian terhadap anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya.¹⁵

Menurut Dindin Jamaludin, pembiasaan dinilai metode terbaik yang diterapkan terhadap anak. Sejak usia dini anak harus dibiasakan mandi, makan, mendirikan sholat lima waktu, hormat kepada orang tua, guru, berkata sopan, dan rajin belajar meskipun dengan cara yang belum sempurna.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah yaitu untuk melatih peserta didik dalam membiasakan dan konsisten dalam meraih sebuah tujuan, sehingga kebiasaan tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi karakter yang akhirnya kebiasaan tersebut akan sulit ditinggalkan.

Ciri khas dari metode pembiasaan ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang kali dari suatu hal yang sama. Kegiatan pengulangan ini dilakukan supaya asosiasi antara stimulus

¹⁵⁾ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

¹⁶⁾ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).

dengan suatu respon menjadi sangat kuat sehingga tidak mudah dilupakan.¹⁷

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pastinya pembiasaan memiliki kelebihan serta kekurangan dalam penerapannya.¹⁸ Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah :

1. Menghemat waktu dan tenaga.
2. Pembiasaan berkaitan dengan aspek lahiriyah dan bathiniyah.
3. Pembiasaan tercatat dalam sejarah metode yang paling berhasil dalam pembentukan karakter anak.

Sedangkan kelemahan dari pembiasaan sebagai metode pendidikan anak yaitu :

1. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi anak.
2. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan teori pembiasaan dengan praktek sehari-hari yang disampaikan.

¹⁷⁾ Sugiharto.

¹⁸⁾ Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)," *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2.2 (2019), 1 <<https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>>.

3. Shalat Wajib Berjamaah

a. Pengertian Shalat Wajib Berjamaah

Secara bahasa, kata “shalat” artinya doa.¹⁹ Pengertian ini terlihat didalam Al-Qur’an pada ayat berikut ini.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Ambilah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”. (Q.S At-Taubah : 103)

Menurut istilah, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Al-Hanafiyah juga mendefinisikan sholat sebagai nama untuk serangkaian perbuatan yang telah dikenal diantaranya berdiri, ruku’ dan sujud.²⁰ Al-Hujwiri dalam kitabnya yang berjudul Kasyfa al-Mahjub mengatakan bahwa shalat merupakan istilah yang didalamnya seseorang akan menemukan keseluruhan jalan menuju tuhan yang didalamnya makam-makam mereka akan ditampilkan.²¹

¹⁹) Destiara Kusuma, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah,” *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2.2 (2018), 34–40.

²⁰) Syamsurizal, “Pelaksanaan Ibadah Karyawan Btm At-Taqua Dalam Perspektif Tarjih,” *Ensiklopedia of Journal*, 3.2 (2021), 109–17 <<http://jurnal.ensiklopediaku.org>>.

²¹) Hamdani Bakran, *Jangan Kecewakan Allah dengan Shalatmu* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007).

Pengertian shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam.²² Apabila ada orang shalat bersama-sama kemudian salah satu diantara mereka mengikuti yang lain, maka keduanya dinamakan shalat berjamaah.²³ Pada intinya, shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang yang terdiri dari imam dan makmum.

b. Dalil Shalat Wajib Berjamaah

Dalil dianjurkannya melaksanakan shalat berjamaah terdapat didalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 102 yang menjelaskan bahwa sangat dianjurkannya kita melaksanakan shalat berjamaah meskipun dalam keadaan berbahaya. Dalam Hadis Riwayat Al-Baihaqi dan Al-Hakimi juga dikatakan, Rasulullah bersabda *"Siapa yang mendengar adzan namun tidak mendatangnya untuk shalat, maka tidak ada shalat baginya, kecuali bagi orang yang uzur"*²⁴.

²²) A. Darussalam, "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah," *Tafsire*, 4.1 (2016), 24–39.

²³) Widia Wati dan Silvianetri Silvianetri, "Pengaruh Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Berjamaah Siswa," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2.2 (2018), 83 <<https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1443>>.

²⁴) Imam Syarbini dan Universitas Bondowoso, "Hukum Merenggangkan Shaf Dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi."

c. Macam-Macam Shalat

Dilihat dari hukum pelaksanaannya, shalat terbagi menjadi dua macam yaitu shalat fardhu dan sahalat sunnah.²⁵ Dibawah ini akan dijelaskan macam-macam dari shalat fardhu dan sunnah.

1) Shalat Fardhu

Dalam sabda Rasulullah yang artinya *“Telah difardhukan Allah atas umatku pada malam Isra’ lima puluh salat. Maka senantiasa saya kembali kehadirat Illahi, dan saya minta keringanan sehingga dijadikannya menjadi lima kali dalam sehari semalam”*. (H.R Bukhari dan Muslim)²⁶

Dalam hadis diatas nabi Muhammad saw diperintahkan agar nabi dan umatnya melaksanakan shalat sehari semalam sebanyak lima kali. Lima shalat yang dimaksud adalah shalat Shubuh, shalat Dhuhur, shalat Ashar, shalat Maghrib, dan shalat Isya’. Kelima shalat tersebut sebagai bentuk komunikasi dengan Allah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman akan hakikat shalat. Makna dan hakikat dari waktu shalat adalah sebagai berikut :

- a) Shalat Shubuh, yaitu shalat yang dikerjakan pada awal terbitnya fajar shadiq hingga terbitnya matahari. Dalam

²⁵) Yira Dianti, “Sholatku : Aplikasi Pengenalan Sholat Sunnah untuk Anak-Anak Berbasis Augmented Reality,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.2 (2017), 5–24 <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)>.

²⁶) bin Abdul Azizz Fariz dan bin Haji Abu Bakar Khairulazman, “ANALISA HADITH ISRA’ MIKRAJ RIWAYAT ANAS BIN MALIK R.A DI DALAM SAHIH BUKHARI Mohd Khairulazman bin Hj Abu Bakar,” 2023.

bahasa Indonesia kata fajar bukanlah matahari, melainkan cahaya putih agak terang yang muncul dari ufuk timur sebelum matahari terbit.²⁷ Dalam pelaksanaannya, solat subuh dikerjakan dua rokaat yang memiliki makna bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu roh dan jasad.

- b) Shalat Dhuhur, yaitu shalat yang dikerjakan saat matahari tepat diatas kepala kita namun sudah mulai agak condong kearah Barat.²⁸ Waktu Dhuhur ini berakhir ketika panjang bayangan suatu benda sama panjang dengan panjang benda itu sendiri. Makna dan hakikat waktu dari shalat Dhuhur yaitu tentang di tengah kesibukan aktivitas manusia dalam bekerja, mereka harus bisa membagi waktu untuk melaksanakan ibadah tanpa ada alasan untuk meninggalkannya sebagai sebuah pembuktian keimanan.
- c) Shalat Ashar, yaitu shalat yang dikerjakan ketika waktu shalat Dhuhur habis, yaitu ketika panjang bayangan suatu benda sama panjang dengan panjang benda itu sendiri. Waktu shalat Ashar berakhir ketika matahari tenggelam di ufuk barat.²⁹ Makna dan hakikat waktu dari shalat Ashar yaitu tentang manusia dalam melapas penat setelah mereka

²⁷⁾ Ahmad Khoiri, "Penentuan Awal Waktu Shalat Fardhu Dengan Peredaran Matahari," *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 3.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.32699/spektra.v3i1.21>>.

²⁸⁾ Khoiri.

²⁹⁾ Khoiri.

melakukan aktivitas setengah hari, dan kembali kepada Allah dengan melaksanakan shalat.

- d) Shalat Maghrib, yaitu shalat yang dikerjakan sejak terbenamnya matahari hingga hilangnya mega merah.³⁰ Pernyataan ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang artinya *“Dan akhir waktu Maghrib adalah hingga langit menjadi hitam”*. (HR. Tirmidzy). Makna dan hakikat waktu dari shalat Maghrib yaitu tentang adanya tiga alat yang berkaitan dengan manusia, yaitu akal, nafsu, dan budi pekerti.
- e) Shalat Isya’, yaitu shalat yang dikerjakan sejak berakhirnya waktu Mghrib dan berakhir hingga dini hari ketika fajar shadiq terbit.³¹ Keterangan ini berdasarkan sabda Rasulullah saw yang artinya *“Tidaklah tidur itu menjadi tafrith, namun tafrith itu bagi orang yang belum shalat hingga datang waktu shalat berikutnya”*. (HR. Muslim). Makna dan hakikat dari waktu shalat Isya’ yaitu tentang aktivitas illahiah yang memberi makanan malam ruhaniah kepada diri seseorang yang berada dalam pengasingan Allah.

³⁰⁾ Khoiri.

³¹⁾ Khoiri.

Makna dan hakikat secara keseluruhan dari kelima shalat tersebut, yaitu tentang hubungan spiritual antara manusia dan tuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman yang nantinya akan membawa seseorang menuju kebahagiaan dan keberkahan didalam hidupnya.

2) Shalat Sunnah

Shalat sunnah adalah ibadah tambahan selain dari shalat fardhu.³² Shalat sunnah apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala, apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa.

a) Shalat Rawatib, yaitu shalat sunnah yang mengiringi shalat fardhu lima waktu yang dikerjakan sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu. Adapun shalat sunnah rawatib yang dianjurkan untuk dikerjakan dan sering dilaksanakan oleh Rasulullah saw yaitu :³³

- 1) Dua rakaat sebelum Dhuhur
- 2) Dua rakaat setelah Dhuhur
- 3) Dua rakaat sesudah Maghrib
- 4) Dua rakaat sesudah Isya'
- 5) Dua rakaat setelah Shubuh

³²⁾ Ayuningtias Nida Hanifah dan Muhammad Tsani Abdul Hakim, "Pelaksanaan Sholat Sunnah Tahajjud, Dhuha, dan Istikhoroh," *Jurnal Islamic*, 1.2 (2018), 19–38 <<http://digilib.uinsgd.ac.id/10487/>>.

³³⁾ Ayka Aziz dan Uswatun Hasanah, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Education and Learning Sciences*, 2.2 (2022), 1–14 <<https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>>.

- b) Shalat Dhuha, adalah shalat yang dikerjakan pada pagi hari setelah matahari terbit hingga sebelum datangnya waktu shalat Dhuhur. Shalat Dhuha dikerjakan paling sedikit dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat.³⁴ Keterangan tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah yang menjelaskan hadits qudsi, Alla SWT berfirman “ *Wahai anak Adam, ruku'lah (shalatlah) karena aku pada awal siang (Shalat Dhuha) empat rakaat, maka aku akan mencukupi kebutuhanmu sampai sore hari*”. (HR Tirmidzi).
- c) Shalat Tahiyatul Masjid, adalah shalat sunnah yang dilakukan bagi orang yang masuk masjid dan sebelum duduk ia mengerjakan shalat sejumlah dua rakaat. Rasulullah saw bersabda “*Apabila salah seorang diantara kamu masuk ke masjid, maka janganlah duduk sebelum shalat dua rakaat terlebih dahulu.* (HR. Bukhari dan Muslim).³⁵

c. Hikmah Shalat Berjamaah

Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dibandingkan dengan shalat sendirian. Shalat berjamaah dapat menjalin hubungan tali

³⁴) Fenty Sulastini dan Moh. Zamili, “Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.1 (2019), 15–22 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>>.

³⁵) A Zarkasih, “Bid'ah di Masjid: Antara Perilaku dan Hukum dalam Peribadatan,” *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, 2019 <<https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/1206>>.

silaturahmi antar sesama umat muslim. Dengan shalat berjamaah kita akan belajar tentang cara hidup disiplin, saling mencintai dan menekankan rasa egois sehingga tercipta suasana yang harmonis dan tidak menimbulkan pertengkaran dan kesalahpahaman.³⁶ Shalat Berjamaah merupakan anjuran yang harus dikerjakan karena memiliki pahala dan manfaat yang sangat besar. Kita sebagai umat Islam apabila ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, maka kita harus mewujudkan kecintaan pada shalat berjamaah.

e. Nilai Terapeutik dalam shalat berjamaah

Nilai terapeutik yang terdapat didalam berjamaah yaitu :³⁷

1) Nilai kebersamaan

Dalam shalat berjamaah terdapat nilai terapeutik yaitu nilai kebersamaan yang dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, tepencil, tidak terima, dan lainnya.

2) Rasa diperhatikan

Ketika imam memberikan isyarat kepada makmum untuk mengisi shaf yang masih kosong, dan ketika setelah selesai shalat semua orang yang melaksanakan shalat berjamaah bersalaman, perlakuan tersebut menunjukan kedudukan dan kesetaraan yang sama antar setiap jamaah.

³⁶) Darussalam.

³⁷) UMI RAHMAWATI, "Pengaruh shalat berjamaah terhadap perilaku sosial santri di pondok pesantren hidayatul qomariyah kota Bengkulu skripsi," 3 (2022), 152 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/8943/1/UMI RAHMAWATI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/8943/1/UMI%20RAHMAWATI.pdf)>.

3) Nilai-nilai lain

Melalui shalat jamaah ini akan tumbuh perasaan bersosial yang lebih baik, berkembangnya sifat kedisiplinan, tercipta pergaulan yang sehat, menambah rasa keagamaan, serta rasa keikhlasan dalam beribadah.

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu khuluq yang memiliki arti perangai, tabiat, dan agama. Dalam bahasa Indonesia, kata akhlak memiliki arti budi pekerti, sopan santun, adab, dan tata kerama. Sedangkan menurut Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) akhlak menurut bahasa adalah tindak tanduk atau kebiasaan.³⁸

Menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam pada diri manusia yang padanya akan timbul perbuatan yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Ibnu Maskawih juga memberikan definisi akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang dalam melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan perilaku.³⁹

Akhlak merupakan perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dapat dikatakan berakhlak apabila perilaku lahiriah dengan

³⁸⁾ Yazida Ichsan Habib Mustof, Fika Wahyu Nurita, Fatimah Al Mutamaddinah, "Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif K. H Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 129–39 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4511>>.

³⁹⁾ Sudadi, *Pengantar Studi Islam* (Kebumen: Mediatara, 2015).

batiniahnya seirama. Dalam pandangan agama Islam, hati yang kotor dapat menghalangi seseorang dalam mencapai akhlak yang mulia, boleh jadi dia melakukan kebaikan akan tetapi kebaikan tersebut tidak tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi dengan hati yang mulia pula.⁴⁰

Dari beberapa definisi diatas, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia sebagai bentuk kepribadian seseorang yang tanpa dibuat-buat atau adanya paksaan dari luar. Jika tondakan itu baik sesuai dengan akal dan agama maka disebut akhlakul karimah, sebaliknya apabila tindakan itu jelek maka disebut akhlakul madzmudah.

b. Sumber Akhlak

Kedudukan akhlak didalam agama Islam sangatlah penting, karena akhlak sebagai bentuk kepribadian yang sudah tertanam pada diri manusia. Akhlak yang benar akan terbentuk apabila sumbernya juga benar. Dalam agama Islam sumber akhlak berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.⁴¹ Nabi Muhammad sendiri adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya. Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

⁴⁰) Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri*, 2.1 (2018), 65–86 <<https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>>.

⁴¹) Yusuf Achmad, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Tasawuf)," *Jurnal Pendidikan Agama*, 3.2 (2018), 204–14 <<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1093>>.

Artinya : *“Sesungguhnya engkau benar-benar budi pekerti yang agung”*.

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa pahala yang tidak terputus diperoleh Nabi Muhammad saw sebagai buah dari akhlak mulia beliau. Pernyataan tersebut diberikan kepada beliau sebagai pujian dari Allah SWT yang tidak diberikan kepada hamba-Nya yang lain. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah agar menyempurnakan akhlak manusia yang sebelumnya belum sempurna dan inti dari ajaran Islam yaitu kemuliaan akhlak.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dipegang teguh oleh umat Islam sangat diyakini kebenarannya hingga akhir zaman. Didalam Al-Qur'an terdapat petunjuk serta aturan yang berasal dari Allah, oleh karena itu penentuan baik dan buruk dalam ajaran Islam harus didasarkan dari Al-Qur'an. Apabila kita memperhatikan Al-Qur'an ataupun hadits sering dijumpai istilah-istilah yang mengacu kepada baik dan ada yang mengacu pada yang buruk.

c. Kedudukan Akhlak

Akhlak didalam ajaran Islam menempati posisi yang sangat urgen sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius sebagai landasan karakter manusia. Manusia lahir ke dunia dengan fitrah yang suci, kemudian lingkungan lah yang mengarahkan manusia kedalam akhlak yang baik atau akhlak yang buruk. Ilmu akhlak dapat mengarahkan manusia dalam berbuat baik terhadap dirinya

sendiri ataupun masyarakat sehingga kehidupannya akan selalu tenang, aman, dan tentram.

Pembinaan akhlak melalui Lembaga pendidikan saat ini terus dikembangkan agar nantinya terbentuk pribadi atau karakter muslim yang berakhlakul karimah. Sebaliknya apabila manusia tidak diberi pembinaan tentang akhlak maka berdampak akan menjadi manusia yang tidak beretika dan tercela dalam masyarakat.

Dalam Al-Qur'an sendiri ditemukan lebih dari 1.500 ayat yang membahas tentang akhlak. Belum lagi dari hadis Nabi saw yang memberikan pedoman tentang akhlak mulia. Hal ini semakin memperkuat keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman hidup pun sangat peduli terhadap pembentukan serta pembinaan akhlak.⁴²

d. Klasifikasi Akhlak

Dilihat dari jenisnya, akhlak diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :⁴³

- 1) Akhlak Mahmudah (terpuji), adalah tingkah laku terpuji seseorang sebagai tanda kesempurnaan iman kepada Allah. Contoh dari akhlak mahmudah yaitu : disiplin, jujur, sopan santun, percaya diri, rendah hati, tolong menolong, dll.

⁴²) Ibrahim Bafadhol, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ...," 0.12 (2017).

⁴³) Mz.

- 2) Akhlak Madzmumah, adalah tingkah laku tercela seseorang yang dapat merusak keimanan serta menjatuhkan martabat dirinya sendiri. Contoh dari akhlak madzmumah (tercela) yaitu : riya', syirik, kufur, takabur, dengki, ghibah, dll.

Sedangkan dilihat dari pengaplikasiannya, akhlak terdiri dari beberapa pembentukan, diantaranya adalah :⁴⁴

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Sebagai umat Islam yang memiliki Aqidah yang kuat kita berkewajiban untuk berakhlak kepada Allah dengan cara menaati segala perintah Allah sebagai rasa terima kasih kita atas semua nikmat yang telah Allah berikan kepada kita.

- 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Islam memerintahkan pemeluknya agar menunaikan hak-hak pribadi serta adil terhadap dirinya. Pemenuhan hak-hak pribadi tersebut tidak boleh merugikan hak orang lain dan hak masyarakat supaya tidak timbul pertentangan. Akhlak terhadap manusia ini dapat dimulai dari akhlak kepada Rasulullah saw dengan cara memuliakan serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw.

⁴⁴⁾ Warasto.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku dan perbuatan kita terhadap segala sesuatu yang berada disekitar kita. Akhlak ini sebagai cerminan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi ini, yaitu menjaga, merawat, dan melestarikan alam agar tidak timbul kerusakan. Dalam surah Al-An'am ayat 6 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah umat seperti manusia yang tidak boleh dianiyaya.⁴⁵

d. Tujuan Akhlak

Secara umum, tujuan dari akhlak adalah tercapainya kebaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat dengan didasari petunjuk dari Al-Qur'an dan sunnah nabi. Adapun manfaat dari akhlak yaitu sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku agar tetap berada dalam jalur yang benar untuk mendapatkan Ridha dari Allah SWT.⁴⁶

Adapun akhlak Islam mendasari tujuannya sebagai kebahagiaan yang dapat melindungi seseorang dan melindungi umat. Kebahagiaan yang dimaksud dalam hal tersebut, tidak hanya kebahagiaan yang bersifat lahiriah saja akan tetapi mencapai kebahagiaan di akhirat. Untuk dapat mencapai kebahagiaan yang

⁴⁵⁾ Hasnawati, "Akhlak Kepada Lingkungan," *Jurnal Penda's*, 2.2 (2020), 203–18.

⁴⁶⁾ Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam," *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13.1 (2019), 39.

kekal dan abadi perlu adanya Ridha dari Allah SWT. Oleh karena itu agama Islam menganjurkan agar segala niat dan perbuatan kita semata-mata hanya mengharap Ridha dari Allah SWT. Jalan untuk meraih Ridha dari Allah SWT, adalah jalan yang lurus, yaitu takwa, maka takwa inilah yang menjadi hakikat dari akhlak Islam.⁴⁷

Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., mengemukakan bahwa akhlak memiliki dua tujuan⁴⁸, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari akhlak yaitu membentuk karakter seseorang agar mereka memiliki akhlak yang mulia baik secara lahir maupun batin. Dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 33 Allah SWT berfirman :

Selain mempunyai tujuan umum, akhlak juga mempunyai tujuan khusus yaitu :

1) Mengetahui Tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW

Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu agama Islam sebagai agama yang sempurna bagi umat manusia sepanjang masa. Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah dengan misi utama yaitu menyempurnakan akhlak manusia dan menjadikannya teladan

⁴⁷⁾ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta," *Jurnal Inspirasi*, 2.2 (2018), 129–46.

⁴⁸⁾ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016).

bagi umatnya. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk keshalihan akhlak*”. (H.R Imam Ahmad bin Hanbal)

Dengan mengetahui tujuan utama dari ditusnya Nabi Muhammad SAW akan mendorong kita dalam mencapai akhlak mulia sebagai sesuatu yang sangat penting, bahkan tujuan utama dalam beribadah yaitu mencapai kesempurnaan akhlak.

2) Menjembatani Kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah

Tujuan khusus dari akhlak selanjutnya adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah. Saat ini banyak orang yang mengaku bahwa dirinya beriman tetapi ia tidak memiliki akhlak, sehingga antara akhlak dan ibadah tidak selaras.

3) Mengimplementasikan Pengetahuan tentang Akhlak dalam Kehidupan

Tujuan khusus yang ketiga dari akhlak adalah mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya, Ahmad Amin mengatakan tujuan dari mempelajari ilmu akhlak serta permasalahannya supaya kita dapat menentukan perbuatan yang baik dan menentukan perbuatan yang buruk. Bersikap adil termasuk

perbuatan baik, sedangkan berbuat dzalim termasuk perbuatan yang buruk.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian kali ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan saat ini. Tinjauan hasil penelitian relevan ini digunakan sebagai bahan perbandingan baik mengenai kelebihan ataupun kekurangan, serta menguatkan argument yang ada. Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

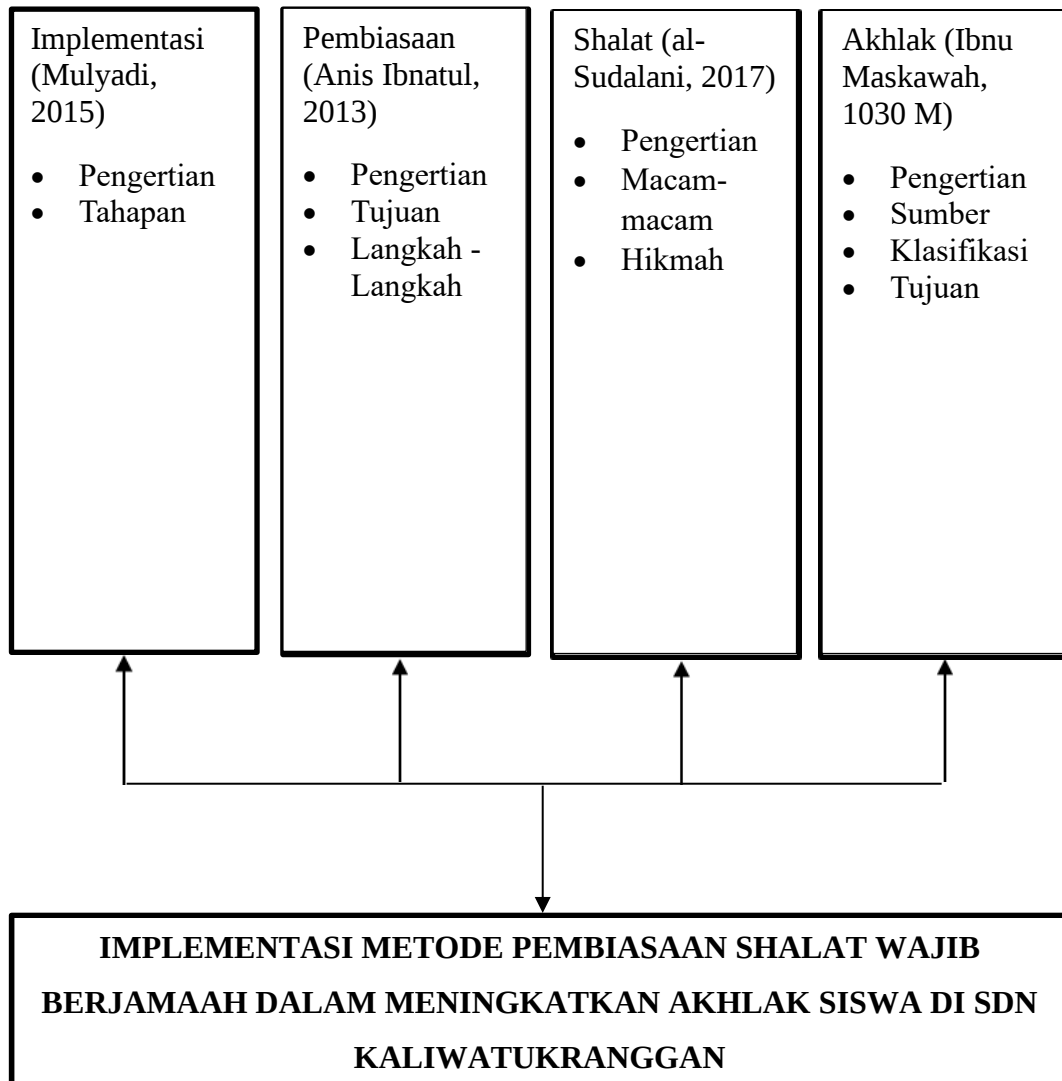
Tabel 1
Hasil Penelitian terdahulu yang relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arief Fahrurizal	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa MTS Radiatul Adawiah Tabaria Kota Makassar	Membahas tentang akhlak	Meningkatkan akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.	Siti Nindoru Rohmah	Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Surya Buana Malang	Implementasi lewat shalat berjamaah	Tempat dan objek penelitian
3.	Rizka Hidayatul Azizah	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas X di MAN 2 Tulungagung	Pembentukan akhlakul karimah	Pembentukan akhlak melalui pembelajaran akidah akhlak
4.	Jamaludin	Pembinaan Akhlak Mahmudah Di Lembaga Panti Asuhan Anak Yayasan Al- Mubarakah Pasar Jum'at Jakarta Selatan	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pembinaan akhlakul mahmudah lewat metode belajar aktif

5.	Naili Hidayati	Implementasi Metode Ceramah Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mts Nurul Barkah Pekon Betung Kecamatan Pematang Sawa Kabupaten Tanggamus	Menggunakan metode kualitatif deskriptif	Objek dan lokasi penelitian
----	----------------	--	--	-----------------------------------

C. Kerangka Teori



Gambar 1
Kerangka Teori